

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan adalah suatu proses seseorang belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan juga bisa diartikan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang, perubahan sebagai hasil belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku. Pendidikan juga bisa didapat disekolah, di rumah, dan lingkungan. Dengan adanya pendidikan maka seseorang mampu memahami keadaan lingkungan sekitar dan merubah setiap yang ada pada diri seseorang tersebut.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas (harkat dan martabat) manusia sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan di sekolah menengah pertama dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan menengah siswa berupa kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta

mempersiapkan mereka untuk melanjutkan kejenjang berikutnya. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

Kata pendidikan berdasarkan KBBI berasal dari kata “didik” dan kemudian mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Adapun kata pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *Pedagogi*, kata dasarnya *Paid* yang berarti anak dan juga kata *Ogogos* artinya membimbing. Dari beberapa kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *pedagos* dalam bahasa Yunani adalah ilmu mempelajari tentang seni mendidik anak.¹

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.

Arifin mengemukakan, pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan agar terciptanya suatu keadaan yang menjadikan adanya tindakan belajar peserta didik, saat berada di lingkungan kelas ataupun saat berada di lingkungan luar kelas, serta seorang pendidik secara fisik atau tidak, guna mencapai kompetensi yang sudah ditentukan.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

¹ Marwan Syaban. "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.2 (2019), hlm. 134

² Siti Hajar Yusnia, *Penerapan Model Pembelajaran VAK Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 1

³ UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Jadi perubahan kemampuan disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti seorang anak yang sudah mampu duduk dari yang sebelumnya hanya mampu berdiri. Menurut Slamato bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh.⁴

Al-Quran juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5:

إِذَا قَرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِذَا قَرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Ayat di atas berkaitan dengan pendidikan yaitu, kata *Iqra* berarti membaca atau mengkaji, sebagai aktivitas intelektual dalam arti yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari aqidah islam. Dan kata *Al-qalam* adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi yang berakhlak dan berawal serta keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai tuntunan zaman.

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan,

⁴ M. S. Hanafy, Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1). (2014), hlm. 68

hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila mana fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.⁵

Suatu proses pembelajaran dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif tidak hanya dalam kegiatan intra kulikuler, akan tetapi terjadi pula dalam kegiatan ekstra kulikuler. Guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat di dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan terjadi proses pendidikan yang optimal. Tugas dan kewajiban yang diemban merupakan amanat yang wajib dilaksanakannya.⁶

Sebagaimana dalam QS. An-Nisaa : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ, إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ, إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Dari ayat di atas bahwa seorang guru dalam melaksanakan amanat, guru harus melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional. Guru

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.

⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 102

harus memiliki kompetensi profesional baik secara akademis maupun kepribadian.

Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode, strategi dan model pembelajaran yang dipakai agar peserta didik memahami apa yang telah diajarkan. Model-model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, yang digunakan guru dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Karena keberhasilan peserta didik tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung.⁷

Selain itu, metode, model dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode, model pembelajaran dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode, model pembelajaran dan alat yang digunakan seharusnya betul-betul efektif dan efisien.

Berdasarkan fenomena yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, masih sedikit guru yang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa, melainkan guru sering menggunakan cara yang tradisional atau ceramah karena cara tradisional tidak membutuhkan biaya dan banyak tenaga.

Dengan melakukan wawancara langsung berkenaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di MAN Kotabaru, peneliti melihat bahwa metode demonstrasi belum digunakan oleh guru. Guru sering menggunakan cara yang tradisional atau ceramah, dengan menerapkan metode demonstrasi ini diharapkan mampu mempermudah penyajian guru

⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 217

dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa yang berlebihan, mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan pemikiran diatas tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN KOTABARU”

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman agar terarahnya pembahasan ini, maka perlu adanya penegasan judul agar tidak menyimpang dari tema atau judul diatas tersebut.

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempratekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁸

Sedangkan penerapan yang penulis maksud adalah suatu perbuatan yang mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dan suatu kepentingan yang diinginkan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Model Belajar

⁸ <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com/2010/07/pengertian-penerapan.html>, tanggal akses 17 September 2021.

“Model belajar adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.⁹

Sedangkan model belajar yang penulis maksud adalah rangkaian yang menyajikan materi dari segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran.

3. Model Belajar VAK

Model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar yang berupa *visual, auditory, kinestetik* untuk menjadikan siswa merasa nyaman. VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

a. Visualization (Visual)

Visualization (Visual) merupakan gaya belajar siswa dengan menggunakan indra mata melalui mengamati, gambar, alat peraga, dan media pembelajaran.

b. Auditory

⁹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Model-pembelajaran.html>, tanggal akses 17 September 2021

Auditory merupakan gaya belajar siswa melalui cara mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi, dan berargumentasi.

c. Kinestetik

Kinestetik merupakan gaya belajar siswa melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian yang penulis maksud dengan judul tersebut adalah suatu penelitian tentang penerapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, model belajar visualization yakni gaya belajar siswa dengan menggunakan indra mata melalui mengamati, gambar, alat peraga, dan media pembelajaran, auditory yakni gaya belajar siswa melalui cara mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi, dan berargumentasi, kinestetik yakni gaya belajar siswa melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kotabaru.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka untuk memperjelas masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model belajar Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MAN Kotabaru?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan model belajar Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MAN Kotabaru?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut, yaitu:

1. Karena pentingnya penerapan model belajar VAK pada pelajaran fiqih yang menggunakan gaya VAK pada saat praktek dalam mengajar.
2. Tempat penelitian sangat mudah untuk diteliti karena mengingat penulis lulusan dari sekolah tersebut sehingga memudahkan penulis untuk meneliti.
3. Penulis tertarik untuk meneliti model belajar VAK pada pelajaran fiqih yang belum pernah diterapkan oleh guru.
4. Sepengetahuan penulis belum ada seseorang yang meneliti tentang model belajar VAK dikampus ini.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di rumuskan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model belajar Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MAN Kotabaru.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model belajar Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran fiqih di MAN Kotabaru.

E. Signifikan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Bagi siswa agar menambah pengetahuan tentang belajar mengajar seperti guru yang banyak menggunakan metode dan model belajar dalam kelas agar tidak jenuh pada saat penyampaian materi.
2. Bagi Mahasiswa agar lebih mengetahui dan mendalami cara mengajar yang baik dan benar agar mudah dipahami dan dimengerti.
3. Bagi masyarakat agar lebih mengerti bagaimana susahny seorang guru dalam mengajar.
4. Bagi kampus STIT Darul Ulum Kotabaru, semoga tulisan ini menjadi manfaat bagi orang yang membaca maupun untuk meneliti kembali dan menjadi acuan sebagai proposal skripsi maupun skripsi.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam skripsi proposal ini dapat tersusun dengan baik dan teratur, maka perlu adanya sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah dan

penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II : Berisi tentang kajian yang terdiri dari pengertian penerapan, model belajar, model belajar VAK yang terdiri dari visualization (visual), auditory, kinestetik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model belajar VAK.
- BAB III : Metode penelitian yang berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Pendidikan, Subjek dan Objek, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Tekni Pengolahan Data dan Analisis Data serta Prosedur Penelitian.
- BAB IV : Penyajian data dan Analisis Data yang memuat tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Data dan Analisis Data.
- BAB V : Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.